

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kecerdasan Emosional

##### a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan adalah kapasitas seseorang untuk; (1) memperoleh pengetahuan (yakni belajar dan memahami), (2) mengaplikasikan pengetahuan (memecahkan masalah), dan (3) melakukan penalaran abstrak. Kecerdasan adalah kekuatan akal seseorang, dan itu jelas-jelas sangat penting bagi kehidupan manusia karena merupakan aspek dari keseluruhan kesejahteraan manusia.<sup>13</sup>

Kecerdasan merupakan kata benda yang menjelaskan kata kerja atau kata keterangan. Ketika seseorang sedang bertindak atau berbuat sesuatu ia menunjukkan kecerdasannya secara cerdas atau bodoh. Kecerdasan seseorang dapat dilihat bagaimana cara seorang individu tersebut bertindak dan berbuat.<sup>14</sup> Jika seseorang dapat bereaksi secara logis dan mampu melakukan sesuatu yang berguna terhadap apa yang dialami di lingkungannya maka ia dapat dikatakan cerdas.

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar peserta didik, maka dari itu kecerdasan menentukan kualitas belajar peserta didik.<sup>15</sup> Semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang, semakin besar pula seseorang tersebut meraih kesuksesan dalam belajar. Begitu juga sebaliknya.

---

<sup>13</sup> Musrikah, *Pengaruh Kecemasan dan Kecerdasan Matematis terhadap Prestasi Matematika Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) IAIN Tulungagung*, (Jakarta Timur: Alim's Publishing, 2016), hal. 34.

<sup>14</sup> Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), hal. 111.

<sup>15</sup> Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 20-21.

Kecerdasan merupakan penyesuaian diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru.<sup>16</sup> Kecerdasan yang baik pada situasi baru dapat membantu seorang individu menyesuaikan diri pada tempat dan waktu yang tepat, sehingga bermanfaat untuk lingkungan sekitarnya terutama bagi dirinya sendiri.

Definisi kecerdasan yang lainnya yaitu kemampuan seseorang beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan lingkungan saat ini, kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai, kemampuan untuk memahami ide-ide yang kompleks, kemampuan untuk berpikir produktif, kemampuan untuk belajar dengan cepat dan belajar dari pengalaman dan bahkan kemampuan untuk memahami hubungan.<sup>17</sup> Dapat dikatakan kalau kecerdasan merupakan kemampuan untuk memudahkan penyesuaian secara tepat terhadap berbagai segi dari keseluruhan lingkungan individu.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan yang menggambarkan kepintaran, kemampuan berpikir seorang individu secara rasional atau kemampuan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi dan kemampuan untuk menyesuaikan diri sendiri dengan lingkungan atau keadaan baru.

## **b. Pengertian Emosi**

Emosi adalah suatu perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang dan berpengaruh pada kehidupan.<sup>18</sup> Definisi emosi yang lain adalah pengalaman afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan riil.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 54.

<sup>17</sup> Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligensi)*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 9.

<sup>18</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 159.

<sup>19</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 37.

Menurut Golmen ada ratusan emosi, bersamaan dengan campuran, variasi, dan nuasanya. Lingkupan kajian emosi masih menjadikan berdebatan para peneliti, mana yang dianggap sebagai emosi primer.<sup>20</sup>

Emosi yang kuat mencakup beberapa komponen umum yaitu:<sup>21</sup>

- 1) Reaksi tubuh; jika sedang marah, tubuh kita kadang gemetar atau suara meninggi walaupun kita tidak menginginkannya.
- 2) Kumpulan pikiran dan keyakinan yang menyertai emosi biasanya terjadi secara otomatis. Mengalami suatu kebahagiaan, sering kali melibatkan pemikiran tentang alasan kebahagiaan itu.
- 3) Ekspresi wajah; jika kita merasa muak atau jijik, kita akan mengerutkan dahi, membuka mulut lebar-lebar dan kelopak mata sedikit menutup.
- 4) Reaksi terhadap sebuah pengalaman; hal ini mencakup reaksi spesifik dan reaksi yang global, misalnya: kemarahan mungkin menyebabkan agresi (spesifik), dan mungkin menggelapkan pandangan kita terhadap realitas sosial (global).

Emosi memberikan pengaruh dalam bentuk cepat atau lambatnya dalam proses pembelajaran siswa. Emosi pada individu juga berpengaruh dalam membantu proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Kondisi emosi yang baik dan positif pada siswa akan menunjang keberhasilan siswa dalam belajar dan mencapai tujuan-tujuan. Sementara emosi yang tidak sesuai atau bersifat negatif pada siswa justru akan berdampak pada kegagalan dalam belajar sampai putus sekolah bahkan *drop out*. Dengan demikian, secara tidak langsung kondisi emosi mempengaruhi proses belajar siswa.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* ,.... hal. 411-412.

<sup>21</sup> Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 194-195.

<sup>22</sup> Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 60.

### c. Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikologi yaitu Peter Salovy dari *Harvard University* dan John Mayer dari *University Of New Hamsphire* untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Jenis-jenis kualitas yang dimaksudkan antara lain: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan mengendalikan amarah, kemampuan kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, diskusi, ketekuan, kesetikawanan, keramahan dan sikap hormat.

Kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang akan membantu orang itu dalam memahami perasaan sehingga bisa mengontrol dirinya dalam bertindak. Jika perasaan peserta didik terkontrol baik, maka akan lebih mudah dalam menyerap setiap pelajaran, khususnya pelajaran matematika yang disampaikan.

Kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.<sup>23</sup> Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta menanggapinya dengan tepat dan menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional juga dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan.

Kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya: kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.<sup>24</sup> Dengan kecerdasan emosional yang dimiliki seorang individu, maka ia akan mampu mengenali

---

<sup>23</sup> Ary Ginanjani Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hal. 387.

<sup>24</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 39.

perasaannya dan juga perasaan orang lain sehingga komunikasi antar sesama akan berjalan dengan baik.

Daniel Goleman menyebutkan ada lima dasar kecakapan emosi dan sosial diantaranya yakni<sup>25</sup> :

- i. Kesadaran diri: mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- ii. Pengaturan diri: menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- iii. Motivasi: menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- iv. Empati: mampu merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- v. Keterampilan Sosial: menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Dari pendapat-pendapat para ahli diatas, apabila ditinjau lebih dalam, ternyata terdapat tiga unsur yang pokok mengenai kecerdasan emosional, yakni mengenai kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri), kecakapan sosial (menangani suatu hubungan) dan keterampilan sosial (kepandaian

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 513.

menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain). Ketiga unsur pokok inilah yang membentuk kecerdasan emosional secara utuh.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seorang individu untuk mengontrol, mengelola, mengenal dan menghargai perasaan di dalam dirinya sendiri, serta kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan menjalin hubungan baik dengan orang lain.

#### **d. Ciri Kecerdasan Emosional**

Ciri-ciri remaja yang memiliki kecerdasan emosional menurut Tridhonanto sebagai berikut:<sup>27</sup>

1. Pandai mengendalikan diri, bisa dipercaya, mampu beradaptasi.
2. Memiliki sikap empati, bisa menyelesaikan konflik, dan bisa bekerja sama dalam tim.
3. Mampu bergaul dan membangun persahabatan.
4. Mampu mempengaruhi orang lain.
5. Berani mengungkapkan cita-cita, dengan dorongan untuk maju dan optimis.
6. Mampu berkomunikasi dengan orang lain.
7. Memiliki sikap percaya diri.
8. Memiliki motivasi diri untuk menyambut tantangan yang menghadang.
9. Mampu berekspresi dengan kreatif dan inisiatif serta berbahasa lancar.
10. Menyukai terhadap pengalaman yang baru.
11. Memiliki sikap dan sifat perfeksionis dan teliti.
12. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
13. Memiliki rasa humor.

---

<sup>26</sup> Al Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati: Panduan bagi Orang Tua untuk Melejitkan EQ (Kecerdasan Emosional) Anak yang Sangat Menentukan Masa Depan Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hal 5.

<sup>27</sup> Al Tridhonanto, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hal. 42-43.

14. Menyenangi kegiatan berorganisasi dengan aktivitasnya serta mampu mengatur diri sendiri.

15. Dll.

Berdasarkan uraian di atas bisa disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah siswa yang dapat mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan sesama remaja.

#### **e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional (EQ), bukan didasarkan pada kepandaian intelektual seseorang, melainkan pada karakteristik pribadi atau karakter. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain:

##### a. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak).

Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Hal ini tentu saja tidak mengherankan mengingat keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi, orang tua merupakan subyek pertama yang perilakunya di indentifikasi dan kemudian dihayati oleh anak yang akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak.

b. Lingkungan non keluarga

Dalam hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dalam pendidikan. remaja dapat belajar mengenai kecerdasan emosional melalui masyarakat di sekitar tempat tinggal lingkungan pendidikan.<sup>28</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional adalah adanya faktor lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga termasuk juga lingkungan sekolah.

## B. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar merupakan hal-hal berikut.<sup>29</sup>

- a. Informasi verbal, yaitu kecakapan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Kemampuan intelektual terdiri dari kemampuan kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

---

<sup>28</sup> Oktariani Kumalasari, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Seni Budaya", dalam <http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/download/1532/1074>, diakses 5 Maret 2021 Pukul 15.38 WIB.

<sup>29</sup> Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 22-23.

- d. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan masalah tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar secara garis besar membagi menjadi tiga ranah yaitu:<sup>30</sup>

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, Bloom membagi tingkat kemampuan atau tipe hasil belajar menjadi enam yakni: pengetahuan hafalan, pemahaman atau komperhensi, aplikasi atau penerapan, kemampuan analisis, kemampuan sintesis, dan evaluasi.

b. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

c. Ranah psikomotoris

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan reflektif, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan komplek, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dari ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak di nilai oleh guru.<sup>31</sup> Pada penelitian ini untuk menentukan hasil belajar menggunakan ranah kognitif.

---

<sup>30</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.22-23.

<sup>31</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 23.

Menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan dalam dunia pendidikan. Kegiatan menilai bidang akademik di Indonesia terutama di sekolah-sekolah biasanya dicatat dalam sebuah buku laporan yang biasa disebut rapor. Suryabrata berpendapat bahwa rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini menggunakan hasil belajar mata pelajaran matematika.

Hasil belajar matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar matematika, atau dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika adalah perubahan tingkah laku dalam diri siswa, yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, tingkah laku, sikap dan keterampilan setelah mempelajari matematika.<sup>33</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mendapatkan pengalaman belajar matematika dengan ditandai oleh perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada peserta didik.

### C. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan informasi dan untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama, maka peneliti mencantumkan beberapa kajian dari penelitian terdahulu yang relevan. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Ramadhani, Paloloang, dan Sukayasa (2016) yang meneliti tentang “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Palu” dengan sampel 3 kelas dan jumlah responden sebanyak 73 orang. Hasil dari penelitian ini ialah tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara Kecerdasan Emosional. Tetapi, secara teoritik tingkat kecerdasan emosional dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Menurut peneliti, penolakan terhadap hipotesis ini disebabkan karena ukuran

---

<sup>32</sup> Soemadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 296.

<sup>33</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal. 23.

sampel yang sedikit dan tidak sesuai dengan aturan penentuan ukuran sampel, sehingga sampel tidak dapat mewakili populasi dengan tepat.

2. Ventini, Hartati, dan Sukardjo (2018) yang meneliti “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Sikap Terhadap Pelajaran Matematika Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Jakarta Timur” dengan responden sebanyak 150 siswa-siswa dari 7 SMA negeri dan swasta yang dipilih dengan teknik multistage random sampling. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa.
3. Indarti dan Sofianuddin (2015) yang meneliti tentang “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri I Grati” dengan responden sebanyak 142 orang dan dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.

**Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Baharuddin Paloloang, Ramadhani, dan Sukayasa	Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Palu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meneliti tentang kecerdasan emosional dan hasil belajar</li> <li>• Penelitian kuantitatif</li> <li>• Instrumen yaitu kuisioner dan dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat penelitian di SMPN 2 Palu</li> <li>• Subjek penelitian siswa SMP kelas VII</li> <li>• Teknik cluster sampling</li> </ul>
2.	Hartati, Meitina	Hubungan Kecerdasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek penelitian siswa SMA kelas</li> </ul>

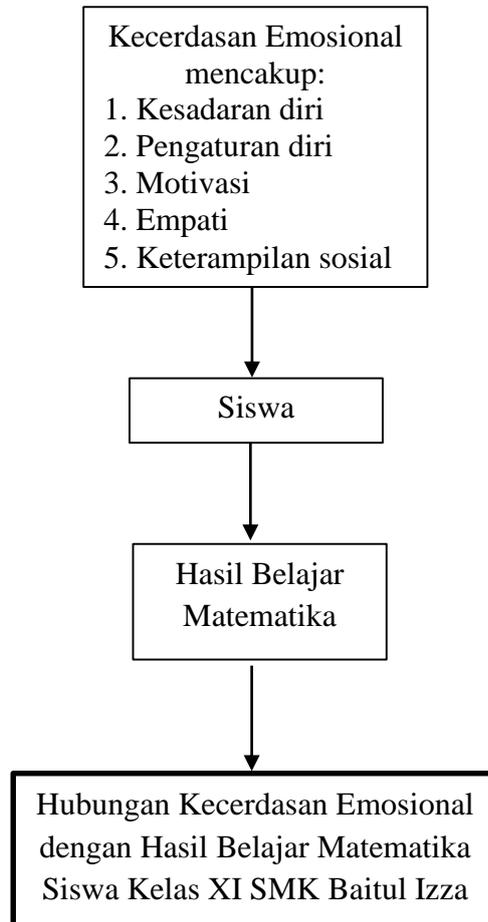
	Ventini, dan Moch. Sukardjo	Emosional dan Sikap Terhadap Pelajaran Matematika Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Jakarta Timur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Instrumen yaitu kuisisioner</li> <li>• Meneliti tentang kecerdasan emosional dan hasil belajar</li> </ul>	XI <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi penelitian di 7 SMA negeri dan swasta</li> <li>• Menggunakan teknik multistage random sampling</li> </ul>
3.	Ch. Erghiezha Ninuk Indarti dan Prisca Aini Sofianuddin	Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri I Grati	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meneliti tentang kecerdasan emosional dan hasil belajar</li> <li>• Penelitian kuantitatif</li> <li>• Instrumen kuisisioner dan dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan teknik purposive sampling</li> <li>• Subjek siswa SMP kelas VIII</li> <li>• Lokasi penelitian di SMPN 1 Grati Malang</li> </ul>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu meneliti kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika dan penggunaan instrumen penelitian yaitu kuisisioner, sedangkan yang membedakan yaitu terdapat pada subjek karena yang diteliti siswa SMK, tempat di sekolah swasta, dan teknik sampling yang berbeda.

#### D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penyajian deskriptif teoritik dapat di susun suatu kerangka berfikir untuk menjelaskan dan maksud penelitian. Kerangka berfikir ini disusun berdasarkan variabel yang dipakai dalam penelitian yaitu kecerdasan emosional dan hasil belajar. Variabel kecerdasan emosional tersebut mempengaruhi hasil

belajar siswa. Agar mudah memahami maksud dalam penelitian ini, akan disajikan pada bagan berikut:



**Bagan 2.1 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan bagan 2.1 di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini didasari oleh teori kecerdasan emosional yang dihubungkan dengan hasil belajar matematika siswa. Kecerdasan emosional yang tinggi akan membuat hati tenang saat melakukan proses pembelajaran karena akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, sebab kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Sehingga siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan memiliki peluang besar untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Dalam proses belajar siswa perlu mengontrol emosi dengan baik sehingga

seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi lebih mudah untuk memahami dan mengatur pribadi agar mendapatkan hasil belajar yang baik.